

MAHASISWA MEROKOK DAN TIDAK MEROKOK DI LINGKUNGAN STIKES SURYA GLOBAL YOGYAKARTA

Dedy Kuswoyo

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Smoking behavior has increased from 34.2% in 2007 to 36.3% in 2013, thus, it is predicted that it will boost to 1.6 miliar smoker in 2020 if the smoking cessation program fails. The high prevalence of smoking behavior is also found even in Islamic countries. Despite the understanding of Islamic value, thus, it requires an individual commitment to stop smoking. Meanwhile, the majority of students (90%) in Islamic Boarding House (Pesantren) Stikes Surya Global of Yogyakarta Special Region do not possess smoking behavior. Therefore, the main and supporting factors that influence non-smoking behavior in this Islamic environment need to be understood.

Objective: This study aims to investigate the main and supporting factors involved in this non-smoking behavior in Islamic Boarding House (Pesantren) Stikes Surya Global of Yogyakarta Special Region.

Methods: This study was designed as a qualitative research with phenomenology approach to evaluate and analyze in-depth the non-smoking behavior among students from Islamic Boarding House (Pesantren) Stikes Surya Global in Yogyakarta, taken by maximum variation sampling technique. The variation included non-smoker status, former smoker, lecturer/murabbi and leader of pesantren/amir. Data were taken with in-depth interview and focus group discussion (FGD) following previous observation. Data validation was performed with data triangulation, using informant data from students, murabbi, and amir.

Results: The major factor affecting non-smoking behavior is the knowledge on smoking law according to Islam, the non-smoker informant believe that smoking is haram or forbidden whereas the smoker informant ensure that smoking is makruh or permitted but not recommended. Reinforcing factor affecting non-smoking behavior is the influence of program held by the boarding House or pesantren, social interaction in the House and role-model factor from the leader/amir of this Islamic boarding house.

Conclusion: The factors affecting non-smoking behavior in Islamic Boarding House Stikes Surya Global of Yogyakarta Special Region is the knowledge and beliefs on Islamic taught on smoking, supported by the school's programs, social interaction and role-model from the leader/amir.

Keywords: Smoking bhaviou, Islamic value, non smoking behaviour

PENDAHULUAN

Perilaku merokok penduduk 15 tahun ke atas masih belum mengalami penurunan dari tahun 2007 ke 2013, bahkan cenderung meningkat dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 36,3% pada tahun 2013. Diketahui, 64,9% laki-laki dan 2,1% perempuan masih menghisap rokok pada tahun 2013. Ditemukan 1,4% perokok umur 10-14 tahun, 9,9% perokok pada kelompok tidak bekerja, dan 32,3% pada kelompok kuintil indeks kepemilikan terendah, sedangkan rerata jumlah

batang rokok yang dihisap adalah sekitar 12,3 batang, bervariasi dari yang terendah 10 batang di Daerah Istimewa Yogyakarta dan tertinggi di Bangka Belitung (18,3 batang) (Badan Litbangkes RI. Riset Kesehatan Dasar, 2013). Data menunjukkan adanya peningkatan jumlah perokok di dunia, yaitu sekitar 1,26 miliar jumlah perokok, dengan perokok di negara berkembang ada 800 juta. Diprediksi, akan ada peningkatan jumlah perokok apabila tidak ada upaya

menghentikannya. Pada tahun 2020, jumlah perokok akan menjadi 1,6 miliar yang mengakibatkan bertambahnya jumlah perokok pasif, yaitu sebesar 770 juta anak akan terpaksa menjadi perokok pasif karena orangtua dan orang di sekitarnya merokok (Aditama T & Bernida, 1995). Sebanyak 366 mahasiswa kesehatan di Universitas Australia 86 orang (24,1%) di antaranya merokok dan 82 orang (23,4%) sudah berhenti merokok (Marianne B.M., 2004).

Strategi pengembangan promosi kesehatan melibatkan unsur komunitas, ras, sosial dan agama. Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kebudayaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan serta perilaku tokoh masyarakat dan tokoh agama akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan (D.M Yeager, 2006).

Upaya mencegah munculnya perokok baru dan perubahan perilaku merokok sangat penting untuk dilakukan, yaitu melalui upaya promosi kesehatan melalui pendekatan agama. Terjadinya perubahan perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh: 1) Sejauh mana seseorang merasa kesehatannya terancam, 2) Penilaian orang tentang keuntungan dan kerugian suatu perilaku dilakukan, 3) Keyakinan orang tersebut bahwa perilaku tersebut mudah untuk dilaksanakan, dan 4) Penerimaan terhadap anjuran orang lain untuk mengambil suatu keputusan dan tindakan kesehatan (Rosenstock, 1997).

Proses pengambilan keputusan seseorang untuk berhenti merokok dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain; keyakinan terhadap bahaya merokok, pertimbangan untung rugi, pengetahuan yang dimiliki tentang bahaya merokok, interaksi sosial dan demografi (Townsend, J et al., 1994). Perokok yang memelihara iman (*faith*) melalui pengontrolan kebiasaan lebih cenderung mencoba berhenti merokok,

daripada orang yang melihat dirinya sebagai kecanduan (Andersen, M et al., 2004). Orang yang aktif dalam menjalankan perintah agama seperti sholat, berdoa, belajar kitab suci, mendengarkan siaran agama, mempunyai hubungan yang signifikan dengan pengurangan atau berhenti merokok (Koenig et al., 1998).

Berdasarkan pengamatan, Stikes Surya Global Yogyakarta 90% mahasiswa tidak memiliki perilaku merokok, mulai dari pimpinan, dosen, staf maupun mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa memiliki pengetahuan agama dan kesehatan tentang rokok. Dari fenomena tersebut perlu untuk: 1) menggali lebih mendalam faktor yang dikategorikan utama yang mempengaruhi perilaku tidak merokok mahasiswa, 2) menggali lebih mendalam faktor yang dikategorikan pendukung perilaku tidak merokok mahasiswa.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mencari esensi makna dari suatu fenomena (Cresswel, 2013). Penelitian ini dilakukan di Stikes Surya Global yang berada di Blado, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, dengan subjek penelitian: 1 orang pimpinan, 2 orang dosen, 5 orang mahasiswa tidak merokok, 3 orang mahasiswa yang merokok, 3 orang mahasiswa yang berhenti merokok. Untuk FGD terdiri dari 2 kelompok mahasiswa, masing-masing kelompok 8 mahasiswa yang tidak merokok. Jumlah informan 30 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam (WM) dan *focus group discussion* (FGD). Penelitian ini menerapkan tahapan-tahapan analisis data kualitatif, yaitu data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, WM dan FGD, yang semula masih berupa catatan lapangan dan berupa rekaman dalam *voice recorder*

dan untuk memudahkan pengolahan data terlebih diubah menjadi bentuk transkrip. Data tersebut kemudian dibaca berulang-ulang, dipelajari, kemudian mengidentifikasi bagian terkecil temuan data yang memiliki makna dan melakukan pembuatan kode.

Selanjutnya, peneliti melakukan kategorisasi data. Hasil dari interpretasi, dianalisis berdasarkan konsep-konsep atau teori-teori yang digunakan. Setelah dilakukan analisis data, maka penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dengan kutipan dari informan (kuotasi) dan gambar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Program-program kegiatan di Stikes Suya Global

Stikes Surya Global menggunakan mazhab/metode *tarbiyah* dalam pembinaan dan pembentukan karakter agamis dengan menitik beratkan pada akhlak yang baik kepada mahasiswanya. Peningkatan pengetahuan tentang rokok dilakukan melalui *halaqoh* atau *liqo*. Program-program yang ada di seperti dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Program-program Stikes Surya Global

No.	Program Stiks Suya Global
1	<i>Mulazamah</i>
2	<i>Halaqoh</i> pekanan
3	<i>Riyadoh jasadiyah</i>
4	Kemah <i>ruhiyah imaniyah</i>
5	Daurah/pelatihan kader pemandu

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa dalam setiap programnya baik pemimpin maupun dosen selalu mengingatkan untuk tidak merokok. Program *mulazamah*, *halaqoh* pekanan lebih kepada sosialisasi atau pemberian informasi tentang agama dan sesekali materi tentang rokok.

“mengenai rokok sebenarnya hanya beberapa kali dibahas didalam

halaqoh tapi untuk *halaqoh* sendiri alhamdulillah sering mengikuti. Didalam *halaqoh* yang anggotanya merokok sangat jarang membahas mengenai rokok”. (Mahasiswa yang tidak merokok 2)

Untuk penguatan fisik dan kebugaran mahasiswa, dilakukan dengan program *riyadoh jasadiyah* setiap akhir pekan, dilakukan bersama-sama dengan pengasuh. Dengan adanya berbagai macam program tersebut, tidak memungkinkan mahasiswa untuk merokok. Padatnya aktivitas ibadah dan kegiatan lainnya menjadikan mahasiswa memiliki perilaku tidak merokok. Orang yang aktif dalam menjalankan perintah agama seperti sholat, berdoa, belajar kitab suci, mendengarkan siaran agama, mempunyai hubungan yang signifikan dengan pengurangan atau berhenti merokok (Koenigh HG., 2001).

2. Pengetahuan agama dan kesehatan tentang rokok

Dalam pandangan agama Islam, mayoritas ulama khususnya Arab Saudi dan negara Islam Timur Tengah sepakat merokok adalah perbuatan haram (terlarang), karena termasuk perbuatan yang boros, sia-sia dan menimbulkan kerugian, rokok membahayakan kesehatan, baik pada perokok maupun perokok pasif (Salman, M.H. dan Atsari, H.A., 2007). Sebagian ulama di India menyatakan hukum merokok adalah makruh (sebaiknya dihindari), karena tidak secara terang-terangan disebutkan dalam Al-qur'an maupun hadist tentang rokok itu sendiri. Di Indonesia sendiri yang mayoritas beragama Islam, fatwa tentang rokok, ada yang

mengharamkan dan ada yang memakruhkan.

Hukum dalam Islam ada 5 tingkatan terdiri dari wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Mahasiswa yang berpendapat bahwa rokok hukumnya haram, tidak merokok, sedangkan mahasiswa yang berpendapat rokok hukumnya makruh, masih merokok.

“...pandangan Islam menurut mayoritas ulama rokok itu adalah haram, karena dari sisi manfaatnya tidak ada sama sekali”. (Mahasiswa tidak merokok-2)

“...hukum merokok dalam Islam itu sebenarnya makruh, bila tidak dikerjakan tidak berdosa dan bila dikerjakan juga tidak dapat apa-apa” (Mahasiswa merokok-2)

Pengetahuan agama yang benar disertai dengan pemahaman dan pensifatan tentang nilai-nilai dari agama berpengaruh terhadap perilaku tidak merokok. Hal ini juga didukung oleh pengetahuan tentang kesehatan dan bahaya rokok dari mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan kesehatan.

“Pengaruh bahaya rokok terhadap kesehatan karena merokok itu dapat menyebabkan pertama kanker, serangan jantung, impoten dan lain-lain”. (Mahasiswa tidak merokok-2).

Semua informan menyatakan bahwa rokok berbahaya bagi kesehatan, namun sebagian yang tetap merokok bertahan karena merasa enak dan sulit untuk berhenti merokok. Hal inilah yang membedakan dengan mahasiswa yang berhenti merokok ketika di STIKes Surya Global. Dengan tambahan ilmu

agama serta didukung oleh lingkungan, mereka dapat berhenti merokok.

3. Interaksi mahasiswa dalam kampus

Hubungan antara mahasiswa perokok dan non perokok terjalin dengan baik dan mahasiswa non perokok tidak terpengaruh untuk ikut merokok. Mahasiswa yang tidak merokok, memahami dan menerima perilaku teman yang merokok. Mahasiswa non perokok tidak mengambil nilai-nilai negatif dari perilaku merokok teman tersebut, tetapi hanya menjalin hubungan silaturahmi antara sesama mahasiswa.

“Hubungannya dengan teman saya yang merokok masih terjalin dengan baik, akan tetapi nilai-nilai negatif ya saya tidak mengambilnya dari segi merokok itu...”. (Mahasiswa tidak merokok-2)

Remaja merokok karena pengaruh keluarga dan teman sebaya yang merokok serta rendahnya koordinasi sekolah dalam mengontrol perilaku peserta didiknya (Steven, A.R et al., 2004). Dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi mahasiswa, dilakukan pendekatan personal kepada mahasiswa melalui dosen. Faktor penting yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah faktor percaya. Percaya dapat meningkatkan komunikasi interpersonal, karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman, dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksud (Rakhmat, J., 2011). STIKes Surya Global Yogyakarta, membuat aturan larangan merokok bagi mahasiswanya dan berkomitmen, agar mahasiswanya tidak ada yang merokok. Mahasiswa yang merokok, akan diberi pembinaan agar berhenti merokok. Kebiasaan individu merokok di tempat umum, dipengaruhi oleh konteks tempat

individu tersebut berinteraksi. Konteks sosial dan budaya mampu mempengaruhi perilaku merokok pada tempat-tempat umum. Lingkungan dan interaksi sosial mempengaruhi perilaku individu untuk merokok (Ritchie, D. et al., 2010).

Interaksi mahasiswa dengan pemimpin antara yang merokok berbeda dengan yang tidak merokok. Perbedaan ada pada intensitas pertemuan dan suasana. Mahasiswa yang masih merokok, hanya berinteraksi dengan pemimpin saat ada kajian atau pertemuan formal, sedangkan yang tidak merokok dapat setiap saat berinteraksi dengan pimpinan

4. Keyakinan mahasiswa terhadap perilaku tidak merokok

a. Keyakinan terhadap aturan agama

Ajaran agama mempunyai peranan terhadap keyakinan dan perilaku kesehatan seseorang seperti merokok (Jason, 2014). Islam memperhatikan kesehatan, antara lain kebersihan adalah sebagian dari iman, tidak melakukan perbuatan yang sia-sia dan makruh (tidak disukai) hukumnya, antara lain merokok (Al Jauziyah I.Q, 2006).

“...Yang saya tahu adalah bahwa agama ini melarang sesuatu yang kemudian merugikan diri sendiri dan orang lain, saya pikir rokok ini merupakan salah satu yang merusak...”.(Mahasiswa mantan perokok).

Keyakinan terhadap ajaran agama dapat terwujud dengan terus menerus mempelajari dan memahami sekaligus membuktikan dalam kehidupan sehari-hari,

dengan dukungan lingkungan yang baik. Agama Islam adalah agama yang mengajarkan dan mengatur semua hal di dalam kehidupan baik yang kecil maupun besar. Mulai dari cara berperilaku buang air sampai kapan berakhirnya kehidupan di dunia ini. Islam merupakan sebuah spiritual dan tradisi hukum. Tujuan utama dari kerangka hukum Islam adalah untuk meminimalkan risiko bahaya bagi masyarakat dan individu secara bersamaan, memaksimalkan kesempatan untuk kesejahteraan kolektif dan individual

b. Keyakinan terhadap anjuran pemimpin

Lingkungan STIKes Surya Global mahasiswa dilarang merokok, sesuai dengan anjuran oleh pemimpin anjuran tersebut diterima dengan baik oleh mahasiswa. Mahasiswa yang tidak merokok, memberikan nasihat kepada teman mahasiswa yang masih merokok. Menasihati dan memberikan pemahaman mengenai bahaya merokok dapat membahayakan kesehatan, bukan hanya diri sendiri tetapi juga orang lain di sekitar perokok.

“Anjuran ya....anjuran untuk tidak merokok..memahamkan kepada teman-teman yang masih satu dua merokok bahwa rokok tidak boleh dan mengganggu dari sisi kesehatan dan material”. (Mahasiswa tidak merokok-2)

Menurut *Precede Model*, terdapat 3 komponen yang mempengaruhi individu untuk berperilaku. Komponen tersebut, adalah faktor predisposisi, faktor

pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi didalamnya terdapat pengetahuan tentang hukum Islam dan kesehatan tentang rokok yang mempengaruhi individu, untuk berperilaku (Glanz, K., 2008). Faktor pendukungnya adalah pengaruh program-program di pesantren yang menjauhkan dari rokok, interaksi intensif dengan pemimpin yang tidak merokok dan keteladanannya. Sedangkan yang menjadi faktor pendorong adalah adanya niat untuk tidak merokok dan larangan merokok di kampus. Upaya yang dilakukan di STIKes Surya Global Yogyakarta untuk mencegah perilaku merokok adalah meningkatkan pengetahuan tentang bahaya merokok terhadap kesehatan.

Dalam Islam ditekankan tentang pentingnya taat pada pemimpin, selama perintah atau anjurannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam sebuah hadist Rasulullah Muhammad SAW bersabda "Taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan pemimpin diantara kamu sekalian" (HR. Bukhori).

c. Keyakinan terhadap keteladanan pemimpin

Pemimpin berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari di dalam kampus. Keteladan pemimpin dengan memberikan contoh perilaku serta memotivasi mahasiswa untuk menghindari hal-hal yang membahayakan pada diri sendiri maupun pada orang lain, seperti merokok. Selain memotivasi mahasiswa, pemimpin memberikan nasihat kepada mahasiswa, agar mahasiswa dapat menghindari perilaku negatif atau tidak baik, seperti merokok.

"Keteladannya amir memberikan contoh yang baik terutama dalam memberikan motivasi, memberi nasehat terkait hal-hal yang membahayakan pada diri manusia, itu salah satunya di antaranya adalah rokok, karena rokok itu sebagian besar ya umat Islam masih menggunakan rokok ini karena mungkin belum tau efeknya". (Mahasiswa tidak merokok-2)

Mahasiswa yang tidak merokok mencontoh perilaku amir/pemimpin. Amir berperilaku baik, sopan dan ibadahnya terjaga dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang masih merokok hanya sebatas mengakui kalau amir layak dijadikan teladan, namun belum bisa mengikuti untuk tidak merokok. Perbedaan ini disebabkan karena interaksi yang berbeda antara amir dengan mahasiswa yang merokok dan tidak merokok. Interaksi dengan yang tidak merokok lebih intens dengan melakukan obrolan ringan di sela-sela kegiatan, sementara interaksi dengan mahasiswa yang merokok cenderung melalui pertemuan-pertemuan yang formal. Interaksi yang baik dengan yang tidak merokok, menjadikan mahasiswa menganggap amir seperti ayah/orangtua sendiri.

Pengaruh budaya mencontoh mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengubah perilaku individu. Individu akan mencontoh pada pemimpinnya, baik perilaku yang baik maupun tidak baik. Pemimpin harus memberikan contoh perilaku yang baik bagi

para anak buahnya atau stafnya (Sarwono, S., 2004).

1. Faktor utama yang mempengaruhi perilaku tidak merokok mahasiswa

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan, faktor yang dikategorikan utama perilaku tidak merokok mahasiswa karena pengetahuan tentang hukum agama Islam tentang rokok. Pengetahuan kesehatan tentang bahaya rokok dapat mendukung perilaku tidak merokok. Aturan larangan merokok di STIKes Surya Global, menyebabkan tidak ada mahasiswa yang merokok.

“..yaa.. saya tidak merokok karena rokok itu haram hukumnya dan membahayakan kesehatan serta boros (Mahasiswa tidak merokok-1)

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu, baik perilaku sehat maupun perilaku tidak sehat. Budaya mencontoh yang ada di masyarakat akan mempengaruhi perilaku individu. Lingkungan yang berperilaku hidup sehat, akan diikuti oleh masyarakat lain. Begitu pula perilaku tidak merokok di Stikes Surya Global.

“....Pengaruhnya terkait dengan program-program di kampus sangat besar sekali di sisi lain bisa meminimalisir dari orang yang merokok terutama mahasiswa karena dalam sekolah kesehatan dilarang besar, apalagi di kampus”.(Mahasiswa tidak merokok-2)

Selain pengaruh aturan kampus terhadap larangan merokok, faktor lain yang mempengaruhi mahasiswa tidak merokok adalah program-

program kegiatan yang ada seperti *mulazamah, halaqoh, riyadhoh jasadiyah*, kemah *ruhiyah imaniyah*. Pengaruh kegiatan-kegiatan mahasiswa menyebabkan kurangnya waktu luang untuk merokok, sehingga mahasiswa yang perokok lambat laun berhenti merokok.

“Di kampus kita hampir setengah dari aktivitas kegiatan dan di pesantren itu lebih setengahnya itu di pesantren, sehingga di pesantren ini sangat luar biasa bisa mengcover dari sisi kegiatan yang positif sehingga kedekatan itu saya rasa memberikan dampak yang lebih baik untuk kita terbebas dari ancaman rokok.” (Mahasiswa mantan merokok-2)

Orang yang mengamalkan ajaran agama memiliki hubungan kuat dengan dorongan sosial untuk hidup sehat dan perilaku sehat. Aspek agama berperan dalam pemilihan teman, pegangan nilai moral, peniruan perilaku baik dan mengurangi zat berbahaya termasuk rokok untuk menanggulangi stres (Faraz, Akhmad & Rebecca K., 2012). Jumlah dan waktu ibadah yang dilakukan, merasakan pentingnya suatu keyakinan, dan selalu menghubungkan segala sesuatu dengan agama, ternyata berhubungan dengan kesehatan fisik dan mentalnya (Meisenhelder & Chandler, 2002).

Tabel 2. Faktor yang dikategorikan utama dan pendukung yang mempengaruhi perilaku tidak merokok di Stikes Surya Global Yogyakarta

No. Perilaku Tidak Merokok
1 Pengetahuan agama
2 Pengetahuan kesehatan tentang rokok
3 Program-program kampus
4 Interaksi sosial di kampus
5 Keteladanan amir kampus

Mahasiswa menyadari, bahwa perilaku merokok dapat menyebabkan kerugian, baik pada perokok itu sendiri maupun non perokok. Kerugian yang dimaksud adalah kerugian materi dan kesehatan. Kerugian materi adalah kerugian yang berakibat pada besarnya biaya pengeluaran untuk belanja rokok. Rokok tidak hanya menyangkut masalah gangguan kesehatan, namun masalah ekonomi dan sosial. Besarnya biaya belanja rokok akan mempengaruhi belanja kebutuhan pokok, seperti biaya makan (Wang et al., 2015). Sedangkan kerugian kesehatan adalah merokok dapat mengganggu kesehatan, sehingga menyebabkan penyakit (Rozi et al., 2007).

Berdasarkan hasil wawancara dengan amir, perilaku merokok akibat dari pengaruh lingkungan yang didapatkan individu dari keluarga atau kerabatnya. Rata-rata perokok dengan latar belakang keluarga perokok atau pengaruh dari kerabat dekat dan pengaruh lingkungan pada tempat tinggalnya. Perilaku orangtua memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok anaknya (Fictenberg & Glantz, S., 2002). Ketika keluarga,

seperti bapak dan atau kerabat dekat bukan perokok, tidak menutup kemungkinan individu tersebut tidak merokok.

Peraturan dan anjuran amir terhadap larangan merokok di lingkungan, merupakan suatu terobosan untuk mengurangi perilaku merokok pada mahasiswa. Tempat kerja yang bebas asap rokok dapat mendorong pekerja, untuk berhenti merokok atau mengurangi konsumsi rokok.

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah informan yang tidak merokok sebelum masuk ke STIKes Surya Global lebih banyak dari yang berhenti merokok ketika di kampus. Kampus lebih berfungsi sebagai kontrol perilaku agar bertahan untuk tidak merokok. Peneliti yang bekerja di STIKes Surya Global selalu objektif dan memastikan semua informasi yang di dapatkan bersifat terbuka dan bebas nilai dari pengaruh apapun terhadap mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Faktor yang dikategorikan utama yang mempengaruhi perilaku tidak merokok mahasiswa adalah pengetahuan hukum agama Islam tentang rokok.
2. Pengetahuan kesehatan tentang bahaya rokok dianggap sebagai pendukung bagi yang tidak merokok.
3. Faktor yang dikategorikan pendukung perilaku tidak merokok mahasiswa adalah karena pengaruh program-program kampus yang diikuti oleh mahasiswa, interaksi antara mahasiswa dengan amir atau dosen yang tidak merokok, dan pengaruh keteladanan amir dari anjuran serta perilakunya.

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pihak-pihak yang peduli terhadap gerakan anti rokok, bisa menangani perilaku merokok di masyarakat dengan menggunakan pendekatan agama.
2. Bagi kelompok anti merokok yang menggunakan pendekatan *peer group* berbasis agama, dapat mengembangkan pola pembinaan di STIKes Surya Global.
3. Bagi pengelola kampus dapat menambah program-program penyuluhan dan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan khususnya mempertahankan perilaku tidak merokok.
4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti lebih mendalam tentang penerapan metode pembinaan di Stikes Surya Global dalam membentuk perilaku tidak merokok ini pada kelompok lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T & Bernida (1995). Proses berhenti merokok, Cermin Dunia Kedokteran, no 102. 37-40
- Al Jauziyah I.Q (2006) Prophetic Medicine : Rahasia Kesehatan Nabi, Terjemahan oleh Ahmad Nasawi, Diglosia Media, Yogyakarta
- Andersen, M. Leroux B. Jonathan, B. Bricker, Rajan, B (2004) Anti smoking Parenting practice are Associatedwith reduce Rate of adollescent smoking, Arc. Pediar Adolesce, Medical. 158. 348-352
- Badan Litbangkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. 2013.
- Cresswel, (2013). Penelitian Kualitatif dan desain Riset : memilih diantara 5 pendekatan, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- D.M Yeager (2006), Religious Involvement and Health Outcome Among Older Persons in Taiwan, dalam Journal sosial science & medicine vol 63. 2006. 2228-2241
- Faraz Akhmad, Rebecca K. 2012. Development and Testing of a smoke-free homes intervention with Muslim faith leader In Leeds,UK.Publish online November 2012
- Fictenberg and Glantz, S (2002). Effect on smoke free workplace on smoking behavior, systematic review,British Medical Journal 325. 1-7.
- Glanz, K., Rimer, B. K. & Viswanath, K. 2008. Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice (4th ed.). USA: Jossey-Bass.
- Jason (2014). Religion and Risky Health behaviours among U.S. Adolescent and adults, dalam Journal of economic behaviour & organization hal 123-140.
- Koenig et al., 1998. The Relationship between Religious Activities and Cigarette Smoking in Older Adults, journal of gerontology;medical science vol 53A
- Koenigh HG., 2001. Religion and Madicine II : Religion, Mental Health, and Related Behaviours,the International Journal of Psychiatry in Medicine, UK.
- Marianne B.M.2004. Predictors of Smoking Development in a Population-based sample of adolescent: A prospective study dalam Journal of adolescent health 2004 vol 35 hal 172-181
- Meisenhelder and Chandler. 2002. Spirituality and Health Outcome in the Elderly, Springer Netherlands
- Rakhmat, J. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Ritchie, D., Amos, A. & Martin, C., 2010. Public places after smoke-free--a qualitative exploration of the

- changes in smoking behaviour.
Health & place, 16(3), pp.461–9.
- Rosenstock (1997) The Health Belief Model in Glanz.K. Lewis MF.Rimer,K.B.(1997) Health Behaviour and health education, Theory, Research and Practice, Sanfransisco, jose bass-Publisher
- Rozi, et al.,(2007). Correlates of cigarettes smoking among male college students in karachi, Pakistan
- Salman, M.H. dan Atsari, H.A.(2007) Rokok Sang Pembunuh Berdarah Dingin, diterjemahkan oleh Abu Umar Basyir al Maidani Daarul Iman
- Sarwono, S. Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep dan Aplikasinya (edisi 4., p. 66). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2004.
- Steven, A.R malony, H.N.Coleman, Tepper. L (2004) Changes in Attitudes toward Religion Among Those with mental Illnes, Journal of religion and Health Vol.41. no 42 pp 167-178, Springer, Netherlands
- Townsend, J Roderick P. Cooper .J (1994). Cigarette smoking by socioeconomic, group, sex, and age. Effect of price, income and Health Publicity, British Medical Journal vol 309 pp 923-927. Medical college of St Bortholomews Hospital London
- Wang,et al., 2015 Religious involvment and tobacco use in mainland China: a preliminary study, BMC Public Health.